ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KESALAHAN TATA BAHASA DALAM LANSKAP LINGUISTIK DI RUANG PUBLIK KOTA SELONG

Florinda Indriani[1], Kamila Sulastri[2], Sherlyna[3], Rifqy Islahul Amin[4], Muh. Jaelani Al-Pansori[5]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univeritas Hamzanwadi

Email: florindaindriani07@gmail.com, kamilasulastri3065@gmail.com, sherlina1512@gmail.com, rifqyamin1616@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran yang strategis sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional yang tercermin dalam lanskap linguistik di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik di ruang publik Kota Selong serta mengkaji implikasinya terhadap fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dan simbol identitas kebahasaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan memotret dan mencatat teks tertulis pada spanduk, baliho, dan rambu informasi di salah satu sudut Kota Selong. Data ini dianalisis berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar yang meliputi aspek ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat dengan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan berbagai kesalahan tata bahasa, seperti penghilangan preposisi, ketidaktepatan penggunaan huruf kapital, serta penyimpangan struktur kalimat. Kesalahan tersebut mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dan penguasaan kaidah bahasa Indonesia dalam produksi teks ruang publik. Penelititan ini menegaskan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, akan tetapi juga mencerminkan sikap dan kompetensi kebahasaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan disaat proses pembangunan serta evaluasi kebijakan kebahasaan oleh pemerintah daerah sebagai upaya pemartabatan bahasa Indonesia di ruang publik.

Kata kunci: lanskap linguistik, kesalahan tata bahasa, ruang publik, bahasa Indonesia, Kota Selong.

ABSTACT

Indonesian plays a strategic role as a language of unity and national identity, which is reflected in the linguistic landscape of public spaces. This study aims to describe the forms of grammatical errors in the Indonesian language found in the linguistic landscape of public spaces in Selong City and to examine their implications for the function of language as a means of communication and a symbol of the

Article History
Received: January 2026
Reviewed: January 2026
Published: January 2026
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

community's linguistic identity. This research employs a qualitative method with a case study approach. The data were collected through documentation techniques by photographing and recording written texts on banners, billboards, and information signs in one area of Selong City. The data were analyzed based on the rules of proper and correct Indonesian grammar, including aspects of spelling, word choice, and sentence structure, with reference to the Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). The results of the study indicate that various grammatical errors were found, such as the omission of prepositions, inappropriate use of capital letters, and deviations in sentence structure. These errors reflect a low level of public awareness and mastery of Indonesian language norms in the production of texts in public spaces. This study emphasizes that the linguistic landscape functions not only as a medium of information but also as a reflection of the attitudes and linguistic competence of the community. Therefore, increased supervision during the development process, as well as evaluation of language policies by local governments, is necessary as an effort to elevate the status of the Indonesian language in public spaces.

***Keywords**: linguistic landscape, grammatical errors, public space, Indonesian language, Selong City.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, Pendidikan dan pemerintahan bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai Bahasa persatuan. Tampilan bahasa dalam bentuk tulisan yang hadir diruang publik, seperti spanduk, baliho dan rambu informasi adalah salah satu wujud nyata penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dilihat dalam lanskap linguistik. Lanskap linguistik berfungsi sebagai alat komunikasi dan mencerminkan sikap serta kesadaran masyarakat terhadap bahasa.

Lanskap linguistik berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan aktivitas sosial masyarakat di kota Selong. Namun, perkembangan tersebut sering kali tidak diikuti dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Berbagai kesalahan tata bahasa masih ditemukan baik dalam pemilihan kata, maupun struktur kalimat. Kondisi ini berpotensi melemahkan fungsi dan makna bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

Oleh karena itu, penelitian mengenai kesalahan tata bahasa dalam lanskap linguistik di ruang publik kota Selong sangat penting dilakukan sebagai upaya pemetaan masalah kebahasaan sekaligus sebagai bahan evaluasi kebijakan penggunaan bahasa di ruang publik.

Tata bahasa merupakan kumpulan kaidah yang mengatur struktur dan penggunaan kata serta kalimat dalam suatu bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Tata bahasa mencakup bidang seperti fonologi (tata bunyi), morfologi (tata bentuk kata), sintaksis (tata kalimat), dan semantik (tata makna)

Tata bahasa dalam lanskap linguistik di ruang publik Kota Selong adalah kaidah dan aturan bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai teks tertulis yang dipajang di ruang publik kota Selong, seperti spanduk, baliho, dan rambu informasi yang mencakup aspek ejaan, pilihan

kata (diksi), serta struktur kalimat agar pesan yang disampaikan jelas, tepat, dan sesuai dengan makna Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Lanskap linguistik berkaitan dengan keadaan dan fakta bahasa tulis pada suatu wilayah, tempat, atau ruang sosial (Erikha, 2018). Landry, R dan Bourhis. R. Y (1997) mendefinisikan bahwa lanskap linguistic mengacu pada visibiltas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu wilayah tertentu bahwa lanskap sosiolinguistik merupakan kajian pengembangan linguistik yang memandang variasi bahasa sebagai hal yang penting dalam fungsi sosialnya. Sosiolinguistik juga mengkaji bagaimana ciri khas suatu bahasa dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik, fungsi bahasa dapat dimaksimalkan oleh masyarakat penuturnya sesuai dengan nilai-nilai linguistik yang ada sebagai kebiasaan linguistik suatu kelompok masyarakat.

Setiap bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat tentu berbeda dengan kelompok lainnya. Banyaknya bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat merupakan keragaman budaya yang memberikan wawasan bagi perkembangan bahasa Indonesia (Aziz,2014). Perbedaan bahasa merupakan bentuk variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Setiap variasi ragam bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial oleh tokoh masyarakat memiliki kekhasan masing-masing secara lisan dan tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami secara komprehensif lanskap linguistik di ruang publik Kota Selong sebagai representasi praktik kebahasaan masyarakat setempat.

Penelitian ini berpijak pada teori Lanskap Linguistik (Linguistic Landscape) yang dikemukakan oleh Landry dan Bourhis (1997), yang mendefinisikan lanskap linguistik sebagai segala bentuk penggunaan bahasa tertulis yang hadir di ruang publik, seperti papan nama, spanduk, baliho, dan rambu informasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori sosiolinguistik, khususnya konsep pilihan bahasa dan fungsi sosial bahasa, untuk menganalisis kecenderungan terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara memotret dan mencatat tulisan-tulisan yang terdapat pada lanskap linguistik di ruang publik Kota Selong, meliputi spanduk promosi, baliho, dan rambu informasi. Data penelitian berupa teks tertulis yang mengandung unsur bahasa tertentu yang digunakan dalam media publik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahap, yaitu: 1) Pengumpulan data, yakni mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan catatan tulisan pada lanskap linguistik, 2) Reduksi data, yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data berdasarkan jenis media dan bahasa yang digunakan, 3) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman pola penggunaan bahasa, dan 4) Penarikan simpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan makna penggunaan bahasa serta memverifikasi temuan berdasarkan teori lanskap linguistik dan sosiolinguistik. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan pola penggunaan bahasa pada lanskap linguistik serta menjelaskan fungsi dan makna sosial bahasa dalam ruang publik Kota Selong.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa telah banyak dijumpai pada berbagai sudut kota Selong, khususnya pada spanduk promosi,baliho,dan rambu informasi. Pada bagian ini dipaparkan hasil kajian mengenai wujud dan tataran lanskap linguistik dalam media ruang publik Kota Selong. Data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan kesalahan tata bahasa dalam lanskap linguistik di ruang publik kota selong.

1. Kesalahan tata bahasa pada rambu informasi gapura "Selamat Datang Kota Selong"

Gambar 1 *Gapura Selamat Datang*

Sumber: dokumentasi penulis

Gapura Selamat Datang Kota Selong terletak di Jalan Gajah Mada, Selong, persis di dekat Simpang Empat Selong (Tugu Selong), dan sangat dekat dari SMAN 2 Selong, bisa dicapai dengan berjalan kaki atau berkendara sebentar dari sekolah, biasanya menjadi penanda masuk ke pusat kota dari arah selatan atau barat daya. Pada hal ini kesalahan ditandai dengan penggunaan kata yang kurang tepat dan tidak adanya preposisi sebagai penghubung ungkapan salam dengan nama tempat. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku, dalam bentuk tersebut terdapat kesalahan gramatikal dan ejaan.

Kesalahan pertama terletak pada penghilangan preposisi "di". Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), preposisi di digunakan untuk menandai keterangan tempat dan harus dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya (Kemendikbud, 2016). Dalam konteks ini, frasa selamat datang harus diikuti oleh keterangan tempat yang diawali dengan preposisi di. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah "Selamat datang di Kota Selong. Tanpa preposisi tersebut, struktur frasa menjadi tidak lengkap dan menyimpang dari kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Kesalahan kedua berkaitan dengan penggunaan huruf kapital. Berdasarkan PUEBI, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama pada unsur nama geografis, termasuk nama kota (Kemendikbud, 2016). Penulisan kota selong dengan huruf kecil menunjukkan ketidaksesuaian dengan kaidah ejaan. Dengan demikian, secara ortografis, penulisan yang tepat adalah "Selamat datang di Kota Selong." Tetapi pada rambu informasi gapura tidak menggunakan huruf kapital di awal kata "Selamat" dan pada kata "Selong" yang merupakan nama tempat.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

2. Kesalahan tata bahasa Papan Promosi “PROMO HP BARU ACCESSORIES TERMURAH”

Gambar 2 *Papan Promosi*

Sumber: dokumentasi penulis

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik diatur dalam Perpres No. 63 Tahun 2019 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 26 ayat 3 berbunyi: "Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama gedung, jalan, apartemen atau kawasan pemukiman, perkantoran, pertokoan, merek dagang, cabang usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia".Pada papan promosi bertuliskan “PROMO HP BARU ACCESSORIES TERMURAH”. Kesalahan tata bahasa terlihat pada beberapa aspek. Pertama, penggunaan kata accessories yang merupakan bentuk bahasa Inggris. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata tersebut seharusnya ditulis aksesoris. Penggunaan bahasa asing tanpa kebutuhan komunikatif yang jelas menunjukkan adanya interferensi bahasa Inggris dalam struktur bahasa Indonesia.

Kedua, susunan frasa pada kalimat tersebut tidak mengikuti pola sintaksis bahasa Indonesia yang efektif. Frasa “HP Baru Accessories Termurah” tidak menunjukkan hubungan gramatikal yang jelas antarunsur. Secara tata bahasa, susunan yang lebih tepat adalah “Promo HP Baru dan Aksesori Termurah” dengan penambahan konjungsi “dan” untuk memperjelas hubungan makna.

Menurut Chaer (2015), tata bahasa mengatur hubungan antarunsur bahasa agar membentuk makna yang padu. Kesalahan struktur seperti ini dapat menimbulkan ketidakjelasan informasi bagi pembaca.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

3. Kesalahan tata bahasa pada Papan Informasi “DIJUAL HUBUNGI”

Gambar 3 *Papan Informasi*

Sumber: dokumentasi penulis

Pada gambar ini terdapat tulisan “DIJUAL HUBUNGI” yang ditempel pada bangunan. Kesalahan tata bahasa pada data ini terletak pada ketidaklengkapan struktur kalimat. Tulisan tersebut tidak memiliki objek atau keterangan yang jelas sehingga tidak memenuhi syarat sebagai kalimat efektif.

Secara tata bahasa, kalimat tersebut seharusnya dilengkapi menjadi “Dijual, hubungi nomor …” atau “Bangunan ini dijual. Hubungi …”. Ketidakhadiran unsur pelengkap menyebabkan pesan menjadi tidak komunikatif dan ambigu. Menurut Ramlan (2005), kalimat yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki subjek dan predikat yang jelas. Lanskap linguistik yang tidak memperhatikan kelengkapan struktur kalimat dapat mengurangi fungsi informatif bahasa di ruang publik.

4. Kesalahan tata bahsa pada Papan Petunjuk “PARKIR MAHASISWA”

Gambar 4 *Papan Petunjuk*

Sumber: dokumentasi penulis

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pada gambar ini ditemukan papan petunjuk bertuliskan “PARKIR MAHASISWA” yang berlokasi di Universitas Hamzanwadi berada di Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Pancor, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat 83611. Secara umum,pada tulisan ini tidak mengandung kesalahan ejaan, namun dari segi tata bahasa masih terdapat kekurangan. Frasa Parkir Mahasiswa bersifat eliptis karena tidak menunjukkan bentuk kalimat utuh.

Dalam konteks ruang publik, frasa tersebut dapat ditafsirkan sebagai “Area parkir khusus mahasiswa”. Namun, tanpa keterangan yang lengkap, makna hanya bergantung pada konteks visual, menurut peneliti papan petunjuk tersebut berarti “ Perintah untuk mahasiswa atau orang yang melihat papan petunjuk tersebut agar berdiri rapi layaknya seperti motor yang parkir”. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa yang terlalu ringkas sehingga berpotensi menimbulkan multitafsir. Halliday (1985) menyatakan bahwa bahasa harus dianalisis berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya. Dalam lanskap linguistik, ketepatan struktur bahasa sangat penting agar pesan dapat dipahami secara universal oleh masyarakat.

5. Kesalahan tata bahsa pada Papan Informasi “DISINI JUAL HAPE MURAH”

Gambar 5 *Papan Informasi*

Sumber: dokumentasi penulis

Pada gambar keempat ditemukan papan bertuliskan “DISINI JUAL HAPE MURAH”. Kesalahan tata bahasa terlihat jelas pada penulisan kata “disini” yang seharusnya ditulis terpisah menjadi “di sini” karena berfungsi sebagai kata depan yang menunjukkan tempat.

Selain itu, struktur kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek yang jelas dan menggunakan kosakata tidak baku, seperti kata “hape” yang seharusnya diganti dengan “ponsel atau hp”. Bentuk kalimat yang lebih tepat secara tata bahasa adalah “Di sini dijual ponsel dengan harga murah atau Di sini dijual hp dengan harga murah”. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2022), kesalahan penulisan kata depan di merupakan kesalahan ejaan yang sering terjadi dalam bahasa tulis di ruang publik dan menunjukkan rendahnya

kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan tata bahasa yang ditemukan pada lanskap linguistik di Kota Selong menunjukkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya menjadi sarana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, bahasa di ruang publik memiliki fungsi edukatif karena menjadi contoh nyata penggunaan bahasa bagi masyarakat sekitar. Landry dan Bourhis (1997) menegaskan bahwa lanskap linguistik mencerminkan sikap dan kesadaran bahasa suatu komunitas. Oleh karena itu, pembiaran kesalahan tata bahasa di ruang publik dapat berdampak pada menurunnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam kajian kesalahan berbahasa, Corder (1981) menyatakan bahwa kesalahan bahasa merupakan bentuk penyimpangan sistematis terhadap aturan bahasa yang berlaku dan dapat mencerminkan tingkat penguasaan bahasa penuturnya. Kesalahan pada lanskap linguistik ini menunjukkan bahwa kaidah tata bahasa belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam produksi teks publik.

Ditinjau dari perspektif lanskap linguistik, Landry dan Bourhis (1997) menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan di ruang publik memiliki fungsi simbolik dan informasional. Bahasa dalam lanskap linguistik merepresentasikan identitas, sikap, dan kesadaran kebahasaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, kesalahan tata bahasa pada papan penyambutan seperti ini dapat memengaruhi citra kebahasaan daerah serta menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

Faktor penyebab kesalahan ini bisa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa lisan, di mana dalam percakapan sehari-hari preposisi seringkali dihilangkan karena makna dianggap sudah dipahami secara konteks. Selain itu, tidak adanya proses penyuntingan bahasa dan minimnya pengawasan pemerintah dalam proses pembuatan teks lanskap linguistik sehingga munculnya kesalahan tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi visual, tetapi juga sebagai cerminan sikap dan kompetensi berbahasa masyarakat Perbaikan kesalahan tata bahasa dalam ruang publik perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya pemartabatan dan bentuk kepedulian terhadap bahasa Indonesia sesuai amanat kebijakan kebahasaan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan tata bahasa pada lanskap linguistik di ruang publik Kota Selong, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kesalahan tersebut meliputi penggunaan kosakata asing tanpa kebutuhan komunikatif yang jelas, ketidaktepatan susunan frasa, ketidaklengkapan struktur kalimat, penggunaan bentuk elipsis yang berlebihan, serta kesalahan ejaan dan pemilihan kata tidak baku. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan rendahnya perhatian terhadap aspek tata bahasa dalam produksi teks tertulis di ruang publik kota Selong.

Penelitian ini menunjukan bahwa kaidah kebahasaan belum sepenuhnya menjadi perhatian dalam produksi teks di ruang publik. Sejalan dengan pandangan Corder (1981), kesalahan tersebut mencerminkan rendahnya tingkat penguasaan dan kesadaran terhadap

aturan bahasa yang berlaku. Dari perspektif lanskap linguistik, kesalahan tata bahasa pada rambu informasi memiliki implikasi yang lebih luas, karena bahasa di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, sikap, dan citra kebahasaan suatu daerah (Landry & Bourhis, 1997).

Adapun faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut antara lain pengaruh bahasa lisan dalam komunikasi sehari-hari, dan tidak adanya proses penyuntingan bahasa, serta minimnya pengawasan dari pihak berwenang dalam pembuatan teks lanskap linguistik. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pembenahan penggunaan bahasa pada ruang publik sangat penting untuk meningkatkan kualitas lanskap linguistik, memperkuat kesadaran berbahasa masyarakat, serta mendukung upaya pemartabatan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan nasional.

Dengan demikian temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan edukatif. Ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna, multitafsir, serta secara tidak langsung memengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kebahasaan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Erikha, F. (2018). *Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus di Kota Yogyakarta*. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya, 8(1), 38-55.

Erikha, F. (2018). *Lanskap linguistik:* Kajian bahasa dalam ruang publik. Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(2), 120–135.

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). *Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality:* An empirical study. Journal of Language and Social Psychology, 16(1), 23-49.

Aziz, R. M. (2014). *Dida dan kada dalam bahasa, agama, serta keragaman budaya. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 1-13.* Jakarta: Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ramlan, M. (2005). *Sintaksis.* Yogyakarta: CV Karyono.

Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic:* The Social Interpretation of Language and Meaning. Edward Arnold.

Heryanto. (2019). *Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 45–56.

Chaer, A. (2015). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.